

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

PERBEDAAN PREFIKS *BER-* DAN *ME-* DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS

The Difference of Prefix *Ber-* Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View

Dwi Agus Erinita

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Pos-el: nitasugijono2013@gmail.com

(diterima 8 April 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 10 Juni 2016)

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari kesulitan mahasiswa asing dalam mempelajari prefix *ber-* dan *me-* secara bersamaan. Kedua prefiks tersebut merupakan imbuhan pertama yang dipelajari oleh peserta BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian kecil ini bertujuan mendeskripsikan perilaku prefiks *ber-* dan *me-* apabila bersanding dengan sebuah kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika kita memandang keduanya dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Kata Kunci: prefiks, inheren, telis, atelis

Abstract

This research moves from the difficulties of foreign student in learning prefix *ber-* and *me-* altogether. Both Prefix are the first affix learned by BIPA participant (Bahasa Indonesia Penutur Asing). This minor research using descriptive method aims to describe the character of prefix *ber-* and *me-* while it pairing with a base word. The Difference between *ber-* ‘in the meaning of is doing’ and *me-* ‘in the meaning of do’ are not easily understood by the teacher and learner of Indonesian language. However, if we see both of those from telis and atelis situation will be easily to explain. Based on the analysis, the meaning of prefix *ber-* that can be analyzed with telis and atelis situation is verba lexeme ‘in the meaning of is doing’, while at prefix *me-* that can be analyzed is verba lexeme ‘in the meaning of do’.

Keywords: prefix, inherent, telis, atelis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi mempunyai sifat yang universal sekaligus unik. Universal berarti bahwa ada unsur-unsur yang dimiliki oleh tiap bahasa, seperti adanya vokal dan konsonan. Namun, di sisi yang lain, bahasa juga bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang membedakannya dengan bahasa lain.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia juga mempunyai keunikan. Salah satunya adalah

pembentukan kata yang menggunakan prefiksasi atau disebut derivasi. Di beberapa bahasa, derivasi juga digunakan untuk pembentukan kata. Namun, di bahasa Indonesia, ada hal-hal unik yang membedakannya dengan sistem derivasi yang ada di bahasa lain, terutama kaitannya dengan penggunaannya dalam konteks sintaksis.

Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia itu mudah. Namun, ketika mulai masuk ke pelajaran afiksasi, mereka menghadapi masalah karena ternyata bahasa Indonesia

tidak semudah yang dibayangkan. Pernyataan itu mengusik saya untuk mengetahui mengapa hal itu terjadi. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat satu hal tentang prefiks dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks *ber-* dan *me-* yang sering memusingkan pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Prefiks *ber-* dan *me-* ada kalanya digunakan secara bergantian tanpa diketahui mana yang lebih tepat digunakan dalam kalimat dan konteks yang berbeda. Bagaimanakah cara membedakannya? Apakah sudut pandang makna inheren situasi telis dan atelis dapat membantu untuk menjelaskan perbedaan kedua prefiks tersebut.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah prefiks *ber-* dan *me-* dapat dijelaskan dengan menggunakan sudut pandang makna inheren situasi telis dan atelis.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini semua gejala yang ada dari data yang terkumpul dijelaskan secara terperinci dan sistematis. Data yang berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diolah dengan menggunakan teori Comrie sehingga didapatkan hasil yang komprehensif.

2. KAJIAN TEORI

Dua hal penting dalam mempelajari sebuah bahasa ialah masalah kala dan aspek. Menurut Kridalaksana (2009), kala mengacu ke pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan, sedangkan aspek mengacu ke kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenis perbuatan. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa aspek merupakan cara melihat verba dari sudut kewaktuan.

Salah satu hal yang dibicarakan dalam aspek ialah situasi telis dan atelis. Menurut Comrie (1967:7), jika membicarakan situasi telis dan atelis, kita harus mengaitkannya dengan *inheren meaning* atau makna

inheren yang dimiliki verba. Lyons (1977) juga memberikan definisi yang sama tentang *inheren meaning*, tetapi menggunakan istilah *aspectual character of verb*, sedangkan Bache (1977) menyebutnya sebagai *actionality*.

Howard Grey (dalam Sutanto, 1995) berpendapat bahwa *telic* dan *atelic* merujuk pada peristiwa yang mencakup pencapaian sasaran dan yang tidak mencakup pencapaian sasaran. Telis adalah verba yang bermakna tindakan berproses yang menuntut tercapainya titik akhir, sedangkan atelis adalah tindakan yang titik akhirnya dapat terjadi setiap saat (tidak diketahui titik akhirnya). Comrie (1976) menyebutkan bahwa kriteria telis mempunyai dua unsur, yaitu berproses dan mempunyai titik akhir, alamiah.

Kridalaksana juga mendefinisikan telis sebagai perbuatan yang jelas batas akhirnya atau tuntas, seperti dalam contoh *menanam* dan *mengubah*, sedangkan yang dimaksud dengan atelis adalah perbuatan yang tidak jelas akhirnya atau tidak tuntas, seperti dalam contoh *bertanam* dan *berubah*. Demikian juga dengan Susanto (1995) yang mengatakan bahwa sebuah situasi dikatakan telis apabila mempunyai proses bertahap (dinamis) yang menuju titik akhir alamiah sehingga apabila titik akhir tercapai, proses tersebut baru dapat dikatakan selesai. Jadi, telis selalu dikaitkan dengan aspek perfektif yang memandang sebuah situasi secara keseluruhan, yaitu titik akhirnya saja, sedangkan atelis dikaitkan dengan aspek imperfektif, yaitu memandang situasi dari dalam atau *in progress* (awal, tengah, dan akhir).

Contoh

- (a) John is singing.
'John bernyanyi.'
- (b) John is singing a song.
'John menyanyikan sebuah lagu.'

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (a) merupakan situasi atelis karena *singing* mengacu pada situasi yang tidak diketahui titik akhirnya, sedangkan kalimat (b) merupakan situasi telis karena *singing a song* mengacu pada situasi yang jelas titik akhirnya, yaitu ketika sebuah lagu selesai dinyanyikan, selesai pula proses menyanyi yang dilakukan John.

Dalam bahasa Indonesia, telis dan atelis harus dikaitkan dengan makna inheren verba yang ditandai dengan afiksasi. Bahasa Indonesia mempunyai 89 afiks (Kridalaksana, 1992:26) yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi prefiks. Semua prefiks tersebut juga dapat dibedakan berdasarkan prefiks pembentuk verba, prefiks pembentuk adjektiva, prefiks pembentuk nomina, prefiks pembentuk adverbial, prefiks pembentuk numeralia, dan prefiks pembentuk interogativa.

Prefiks *ber-* mempunyai sembilan belas makna yang terdiri atas 3 makna prefiks *ber-* yang berasal dari kategori verba, 11 verba *ber-* berasal dari kategori nomina, 2 dari adjektiva, 1 dari numeralia, 1 dari frasa nomina, dan 1 dari frasa verba. Namun, Kridalaksana (1992) memberi penekanan telis dan atelis pada verba berprefiks *ber-* yang bermakna '(sedang) mengerjakan sesuatu' (atelis) seperti uraian berikut.

ber- bermakna 'sedang mengerjakan sesuatu' (atelis)

Contoh:

- (a) *Bertanam* padi merupakan mata pencaharian penduduk di pulau ini.
- (b) Dia *bernyanyi* dengan gembira.

Pada penjelasan disebutkan bahwa *ber-* bermakna '(sedang) mengerjakan sesuatu' (atelis). Artinya, *bertanam* dan *bernyanyi* dianggap sebagai verba yang mempunyai makna inheren tanpa titik akhir yang jelas.

Di sisi lain, prefiks *me-* mempunyai dua puluh makna. Salah satu maknanya adalah 'melakukan'. Kridalaksana mencontohkan kata *menyanyi*. Pada penjelasan *ber-*, *bernyanyi* dianggap sebagai verba atelis karena bermakna 'sedang melakukan sesuatu'. Jika demikian, *menyanyi* merupakan verba telis karena dianggap mempunyai titik akhir. Artinya, kegiatan menyanyi akan selesai apabila lagu yang dibawakan oleh seseorang selesai. Titik akhir *menyanyi* dapat diprediksi, sedangkan *bernyanyi* tidak mempunyai titik akhir yang jelas karena tidak diketahui waktu mulai dan waktu selesai.

3. PEMBAHASAN

Kita sebagai penutur bahasa Indonesia pasti tidak akan terlalu memusingkan kapan dan mengapa digunakan prefiks *ber-* atau *me-*. Namun, bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia dan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) perbedaan penggunaan *ber-* yang bermakna '(sedang) mengerjakan sesuatu' dan *me-* yang bermakna 'melakukan' merupakan hal yang tidak mudah untuk dipahami. Contoh berikut merupakan dua jenis verba yang berasal dari kategori verba.

Tabel 1: Daftar Kata yang Mempunyai Dua Bentuk dengan Prefiks *ber-* dan *me-*

Verba Dasar	A (<i>ber-</i>)	B (<i>me-</i>)
<i>ganti</i>	Mereka <i>berganti</i> pakaian	Mereka <i>mengganti</i> pakaian
<i>nyanyi</i>	Kami <i>bernyanyi</i> dengan gembira	Kami <i>menyanyi</i> dengan gembira
<i>sandar</i>	Kami <i>bersandar</i> di pintu	Dia <i>menyandar</i> di pintu
<i>tanak</i>	Ibu <i>bertanak</i> dan bapak <i>bertanam</i>	Ibu <i>menanak</i> nasi dan bapak <i>menanam</i> rumput

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dua bentuk kata dengan *ber-* dan *me-* tidak dapat terjemahkan dengan tuntas maknanya. Jika dilihat secara cermat, perbedaan makna kedua verba *ber-* dengan *me-* membingungkan karena penjelasan mengenai A dan B sama saja dan bahkan terkesan berputar.

berganti	mengganti
bertukar; beralih; berproses secara alami	menukar dengan yang lain

bernyanyi	menyanyi
mengeluarkan suara bernada	bernyanyi

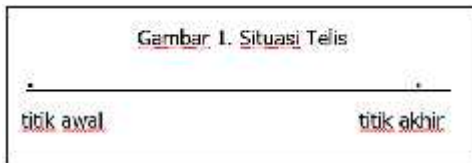
bersandar	menyandar
bersangga; bertumpu; bertopang	bersandar

bertanak	menanak
sedang menanam nasi	menanak nasi (dalam periuk; tidak direbus atau dikukus)

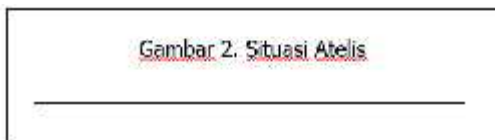
bertanam	Menanam
melakukan pekerjaan tanam menanam	menaruh bibit di tanah supaya tumbuh

Jika melihat makna antara *bernyanyi* dan *menyanyi*, tidak ada perbedaan makna. Padahal dalam pelajaran tata bahasa, prefiks *ber-* dan *me-* mempunyai sifat yang berbeda. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)*, prefiks *ber-* bersifat taktransitif atau tidak memerlukan kehadiran objek, sedangkan prefiks *me-* ada yang bersifat transitif atau memerlukan kehadiran objek dan ada yang bersifat taktransitif. Jadi, di manakah perbedaan keduanya jika dari sudut sifat dan maknanya sama. Demikian juga dengan kata *bersandar* dan *menyandar*, *berganti* dan *mengganti*, *bertanak* dan *menanak*, serta *bertanam* dan *menanam* tidak ada perbedaan sifat dan maknanya sehingga pembelajar dan pengajar akan sulit menemukan alasan kapan dan mengapa bentuk A yang digunakan dan bukan bentuk B. Namun, dari sudut situasi telis dan atelis, dua kata yang berbeda prefiksnya dapat dijelaskan.

Jika situasi telis digambarkan dengan sebuah garis yang mempunyai titik akhir, artinya tindakan yang dilakukan diketahui dengan jelas kapan dimulai dan kapan berakhirnya, gambar situasi telisnya sebagai berikut.



Namun, pada situasi atelis, titik akhirnya tidak diketahui sehingga tindakan dapat diakhiri kapan saja. Apabila digambar, situasi atelis hanya berupa garis lurus seperti berikut.



Oleh karena itu, lima contoh yang terdapat pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) *berganti* dan *mengganti*

Berganti merupakan tindakan yang bersifat atelis karena *berganti* dapat dilakukan kapan saja dan berakhir kapan saja. Tidak diketahui kapan dimulainya tindakan itu dan kapan berakhirnya tindakan itu. *Berganti* merupakan suatu tindakan yang berada dalam suatu proses. *Berganti* tidak mempunyai titik akhir, sedangkan *mengganti* merupakan kata yang mempunyai makna '(sudah) melakukan tindakan berganti'. Artinya, *mengganti* mempunyai titik akhir yang menandakan bahwa tindakan *mengganti* sudah selesai dilakukan.

(b) *bernyanyi* dan *menyanyi*

Bernyanyi merupakan tindakan yang bersituasi atelis karena *bernyanyi* dapat dilakukan kapan saja. Tidak diketahui kapan dimulainya tindakan itu dan kapan berakhirnya tindakan itu. *Bernyanyi* merupakan suatu tindakan yang berada dalam proses. *Bernyanyi* tidak mempunyai titik akhir, sedangkan *menyanyi* ialah termasuk situasi telis karena *menyanyi* merupakan tindakan yang mempunyai titik akhir. *Menyanyi* mempunyai makna '(sudah) melakukan tindakan bernyanyi'.

(c) *bertanak* dan *menanak*

Bertanak merupakan tindakan yang bersifat atelis karena *bertanak* dapat dilakukan kapan saja dan berakhir kapan saja. Tidak diketahui kapan dimulainya tindakan itu dan kapan berakhirnya tindakan itu. *Bertanak* merupakan suatu tindakan yang berada dalam proses. *Bertanak* tidak mempunyai titik akhir, sedangkan *menanak* termasuk situasi telis karena mempunyai titik akhir. *Menanak* bermakna '(sudah) melakukan tindakan bertanak'.

(d) *bertanam* dan *menanam*

Bertanam merupakan tindakan yang bersifat atelis karena *bertanam* dapat dilakukan kapan saja dan berakhir kapan saja. Tidak diketahui kapan dimulainya tindakan itu dan kapan berakhirnya tindakan itu. *Bertanam* tidak mempunyai titik akhir karena

merupakan suatu tindakan yang berada dalam proses, sedangkan *menanam* termasuk ke dalam situasi telis karena merupakan tindakan yang mempunyai titik akhir. *Menanam* bermakna '(sudah) melakukan tindakan bertanam'.

(e) *bersandar* dan *menyandar*

Bersandar merupakan tindakan yang bersifat atelis karena *bersandar* dapat dilakukan kapan saja dan berakhir kapan saja. Tidak diketahui kapan dimulainya tindakan itu dan kapan berakhirnya tindakan itu. Kata *bersandar* tidak memiliki titik akhir. *Bersandar* merupakan suatu tindakan yang berada dalam proses, sedangkan *menyandar* termasuk ke dalam situasi telis karena merupakan tindakan yang mempunyai titik akhir. *Menyandar* bermakna '(sudah) melakukan tindakan bersandar'.

Dengan berpegang pada contoh (a) sampai dengan (e) yang menggunakan sudut pandang situasi telis dan atelis, pasangan berikut ini seharusnya juga dapat dibedakan dengan cara yang sama.

V -----> V

(1a) Bunga itu *berkembang* dengan sempurna.

(1b) Bunga itu *mengembang* dengan sempurna.

(2a) Rumahnya *bersambung* dengan rumahku.

(2b) Rumahnya *menyambung* dengan rumahku.

(3a) Dia *bertumpu* pada satu kaki.

(3b) Dia *menumpu* pada satu kaki.

(4a) Dia *berburu* babi hutan.

(4b) Dia *memburu* babi hutan.

(5a) Adik pandai *berhitung*.

(5b) Adik pandai *menghitung*.

(6a) Kakak *bergumam* saja.

(6b) Kakak *menggumam* saja.

Untuk nomor (1a) sampai dengan (6b) antara verba dengan prefiks ber- yang bermakna 'sedang melakukan' dan me- yang bermakna 'melakukan' dapat dibedakan dengan melihat dari sudut pandang telis dan atelis karena berasal dari leksem berkategori verba juga.

Namun, jika kata yang terbentuk berasal dari kategori selain verba seperti dalam contoh (7a), (7b), (8a), dan (8b), kita tidak dapat dengan mudah menerapkan situasi telis dan atelis terhadap gejala tersebut.

Num -----> V

(7a) Kita harus *bersatu* dengan alam.

(7b) Kita harus *menyatu* dengan alam.

N -----> V

(8a) Dibuai angin *mendesir*, saya pun mengantuk.

(8b) Dibuai angin *berdesir*, saya pun mengantuk.

Pada (7a) dan (7b), leksem dasarnya ialah satu yang berkategori numeralia. *Bersatu* bermakna 'berkumpul/bergabung menjadi satu' dan *menyatu* bermakna 'menjadi satu'. Hal yang berbeda terjadi pada leksem *desir* yang berkategori nomina. *Berdesir* bermakna 'mengeluarkan bunyi seperti bunyi pasir tertiuip angin', *mendesir* bermakna 'berdesir'. Jika dilihat dari maknanya, contoh (7a) dan (7b) dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis. *Bersatu* merupakan atelis karena mempunyai makna inheren (sebuah proses menuju satu, tetapi titik akhirnya tidak diketahui), sedangkan *menyatu* merupakan tindakan yang sudah selesai yang berarti ada titik akhirnya. Namun, pada contoh (8a) dan (8b), tidak dapat dibedakan berdasarkan telis dan atelis karena keduanya bermakna sebuah proses mengeluarkan bunyi desir. Kemungkinan keduanya dapat saling menggantikan tanpa mengubah maknanya.

4. SIMPULAN

Perbedaan antara ber- yang bermakna 'sedang melakukan' dan me- yang bermakna 'melakukan' tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika kita memandang keduanya dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Namun, untuk mengetahui perbedaan itu, kita harus lebih dahulu melihat makna apa saja yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ini.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, makna prefiks ber- yang dapat dianalisis berdasarkan situasi

telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna '(sedang) melakukan sesuatu', sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba juga bermakna 'melakukan'. Di sisi lain, pada leksem satu berkategori nomina,

bersatu dan *menyatu* pun dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis. Namun, tampaknya hanya berlaku untuk leksem itu saja sehingga sejauh ini saya melihat belum ada keteraturan pola perbedaan antara *ber-* dan *me-*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Bache, Carl. 1997. *The Study of Aspect Tense and Action*. Germany: Peter Lang.

Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.

Susanto. 1995. "Pengaruh Keaspekan Imperfektif terhadap Corak Peristiwa Telis dalam Bahasa Perancis," Tesis. Depok: Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Indonesia.

Lyons, John. *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.